

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN BEBAN KERJA PADA PERAWAT DI PUSKESMAS KECAMATAN CAKUNG TAHUN 2021

Ahmad Ridulloh dan Izzatu Millah
Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna No.9 Kebon Jeruk - Jakarta Barat.
ahmadridulloh@student.esaunggul.ac.id

Abstract

The workload of nurses at the Cakung sub-district health center is caused by the tasks given such as the complexity of the work carried out, work responsibilities and excessive working time. This study aims to analyze the factors related to the workload of nurses at the Cakung sub-district health center in 2021. This type of research is quantitative with a cross sectional research design. The population used was the entire population of 83 nurses and the sample used was 73 nurses with a total sampling technique of sampling. The data were analyzed using the Chi Square test with the results showing that there is a relationship between the length of work time (p-value 0.019). And there is no relationship between rest time (p-value 0.097), gender (p-value 0.261), age (p-value 0.748), health condition (p-value 1.000). work such as counseling with nurses about the complaints felt by nurses during work.

Kata Kunci : *Workload, Nurse, Health Cente.*

Abstrak

Beban kerja perawat di Puskesmas Kecamatan Cakung disebabkan oleh tugas-tugas yang diberikan seperti kompleksitas pekerjaan yang dilakukan, tanggung jawab pekerjaan dan waktu kerja yang berlebih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan beban kerja pada perawat di Puskesmas Kecamatan Cakung tahun 2021. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi yang digunakan seluruh populasi perawat sejumlah 83 dan sampel yang digunakan sebanyak 73 perawat dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Data dianalisis menggunakan uji *Chi Square* dengan hasil menunjukkan bahwa ada hubungan antara lamanya waktu kerja (p-value 0,019). Serta tidak ada hubungan antara waktu istirahat (p-value 0,097), jenis kelamin (p-value 0,261), umur (p-value 0,748), kondisi kesehatan (p-value 1,000). Maka dari itu diharapkan Puskesmas Kecamatan membuat program pengendalian beban kerja seperti konseling ke perawat mengenai keluhan yang di rasakan perawat selama bekerja.

Kata Kunci :: *Beban Kerja, Perawat, Puskesmas.*

Pendahuluan

Beban kerja adalah sejumlah proses atau kegiatan yang harus diselesaikan oleh seseorang pekerja dalam jangka waktu tertentu. Apabila seorang pekerja mampu menyelesaikan dan menyesuaikan diri terhadap sejumlah tugas yang diberikan, maka hal tersebut tidak menjadi suatu beban kerja. namun jika pekerja tidak berhasil maka tugas dan kegiatan tersebut menjadi suatu beban kerja (Vanchapo, 2020). dampak beban kerja berlebih bagi perawat diantaranya dapat menurunkan kinerja proses keperawatan seperti pengambilan keputusan yang buruk, kurang konsentrasi, adaptasi, kelelahan, kecelakaan kerja sehingga pemberian asuhan

keperawatan tidak maksimal yang dapat mengakibatkan rendah produktivitas organisasi (Aini, 2018).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia, 2009 tentang kesehatan, menyebutkan bahwa upaya kesehatan kerja adalah upaya penyesuaian antara kapasitas kerja, beban kerja dan lingkungan kerja agar setiap pekerja dapat bekerja secara sehat tanpa membahayakan dirinya sendiri maupun masyarakat disekelilingnya, agar diperoleh produktivitas kerja yang optimal. beban kerja perawat akan memberi dampak terhadap kualitas layanan, terutama dalam meningkatkan kinerja perawat (Depkes RI, 2009). Menurut data World Health Organization

(WHO) pada tahun 2011 terdapat 19,3 juta perawat. Sebanyak 147.264 perawat terdapat di Indonesia (45,56%) berdasarkan jumlah energi kesehatan di rumah sakit. total jumlah perawat nasional sebanyak 87,65 per 100.000 penduduk. Ini masih kurang berdasarkan target tahun 2019 yaitu 180 per 100.000 penduduk. Hal-hal ini jika diimbangi jumlah tenaga kerja yang tidak memadai dapat menyebabkan beban kerja meningkat (Ananta & Dirdjo, 2021).

Di Indonesia, menurut penelitian yang dilakukan oleh persatuan perawat nasional (2006) terdapat 50,9% perawat mengalami beban kerja, menyatakan keluhan sering merasa pusing, kecapean, karena beban kerja yang terlalu tinggi dan menyita waktu (PPNI 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi beban kerja adalah jumlah pasien yang masuk tiap unit, tingkat ketergantungan pasien, rata-rata hari perawatan, jenis tindakan keperawatan yang diperlukan klien, frekuensi masing-masing tindakan yang dibutuhkan oleh klien, rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk memberikan tindakan perawatan (Ilyas, 2020). Jumlah pasien yang berkunjung ke Puskesmas Kecamatan Cakung pada bulan juni 2021 yaitu 172 pasien sedangkan pada bulan maret 2021 yaitu ada 96 pasien. Meningkatnya kunjungan jumlah pasien di Puskesmas Kecamatan Cakung menyebabkan beban kerja tinggi pada perawat di Puskesmas Kecamatan Cakung. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah pekerjaan yang dilakukan oleh perawat. Dengan jumlah perawat yang ada di Puskesmas Kecamatan Cakung sebanyak 83 orang. Dengan kegiatan di dalam gedung maupun diluar gedung saat pandemi, dengan jumlah kunjungan pasien 172 perbulan. Standar beban kerja yaitu 1 orang perawat menangani 5 pasien sedangkan saat ini 1 orang menangani 9 pasien dengan jumlah pasien yang tidak menentu dan kondisi umum keadaan pasien yang berbeda-beda.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dan observasi pada 1 Juni 2021 kepada 10 orang perawat di Puskesmas Kecamatan Cakung didapatkan hasil wawancara dan juga menggunakan kuesioner National Aeronautics and Space Administration

Task (NASA-TLX) pada beban kerja, didapatkan 100% perawat mengalami beban kerja yang tinggi, perawat yang mengalami beban kerja tinggi ditandai dengan sering mudah marah, sulit beristirahat, merasa sulit untuk bersantai, mudah merasa lelah. Perawat beban kerja tinggi lebih seringnya perawat perempuan yang sudah menikah merasa memiliki tugas ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga ketika dirumah dan sebagai perawat ketika di tempat kerja dan perawat yang berumur ≥ 40 tahun dan ada juga perawat memiliki kondisi kesehatan yang ada riwayat penyakit masih dilibatkan dalam kegiatan diluar gedung saat pandemi seperti memberikan pelayanan vaksinasi.

Penyebab terjadinya beban kerja pada perawat di Puskesmas Kecamatan Cakung yaitu dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang menyebabkan beban kerja adalah tugas-tugas yang diberikan seperti kompleksitas pekerjaan yang dilakukan, tanggung jawab pekerjaan, meningkatnya lamanya waktu kerja. dengan bertambah nya job desc pekerjaan yang baru yaitu vaksinasi di puskesmas dan diikuti pelaksanaan rapat waktu istirahat yang kurang. Dikarenakan jumlah peserta dan data vaksin yang harus di input membuat petugas harus bekerja ekstra, Faktor internal yang menyebabkan beban kerja adalah diri perawat sendiri seperti; jenis kelamin, umur dan kondisi kesehatan. Dampak dari beban kerja yang berlebihan yaitu perawat menjadi kelelahan sehingga menjadi faktor timbulnya kecelakaan-kecelakan kerja, menurunnya produktifitas tenaga kerja dan dapat menurunnya kualitas pekerjaan selain itu tubuh akan mengalami beban lebih tinggi baik secara fisik maupun mental.

Hal ini disebabkan karena selama pandemi covid-19 di Puskesmas Kecamatan Cakung terjadi peningkatan pada jumlah kunjungan pasien dan juga harus melakukan vaksinasi bagi warga daerah Kecamatan Cakung, sehingga membuat beban kerja tidak merata. Selain itu banyaknya perawat yang mengambil cuti atau isolasi mandiri juga menjadi salah satu alasan terjadi beban kerja tambahan pada perawat yang menggantikan tugas rekannya tersebut di Puskesmas Kecamatan Cakung. Berdasarkan permasalahan

yang dirasakan oleh perawat di Puskesmas Kecamatan Cakung perlu dilakukannya upaya pencegahan dan pengendalian beban kerja yang tinggi pada perawat. Maka dari itu peneliti tertarik ingin menelitian mengenai "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Beban Kerja pada Perawat Di Puskesmas Kecamatan Cakung Tahun 2021".

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian Cross Sectional. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini didapatkan secara langsung melalui penyebaran kuesioner secara langsung dan dengan cara wawancara. Sedangkan data sekunder dalam penelitian didapatkan berupa oleh jumlah perawat dan nama-nama perawat. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perawat di Puskesmas Kecamatan Cakung Tahun 2021 berjumlah 83 perawat. Sampel yang digunakan sebanyak 73 perawat di Puskesmas Kecamatan Cakung. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode total sampling. dengan analisis data univariat dan bivariat menggunakan uji chi square. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara lamanya waktu kerja, waktu istirahat, jenis kelamin, umur dan kondisi kesehatan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah beban kerja dan variabel independen yaitu lamanya waktu kerja, waktu istirahat, jenis kelamin, umur dan kondisi kesehatan. untuk variabel beban kerja diukur menggunakan kuesioner NASA-TLX dan dibagi menjadi dua kategori yaitu 0 = beban kerja rendah jika skor < 50, dan 1 = beban kerja tinggi, jika skor \geq 50. variabel lamanya waktu kerja dibagi menjadi dua kategori yaitu 0 = beresiko >8 jam dalam sehari dan 1 = tidak beresiko \leq 8 jam dalam sehari. variabel waktu istirahat dibagi menjadi dua kategori yaitu 0 = tidak cukup (<30 menit) dan 1 = cukup (\geq 30 menit). variabel jenis kelamin dibagi menjadi dua kategori yaitu 0 = perempuan, jika jenis kelamin perempuan dan 1 = tidak perempuan, jika jenis kelamin laki-laki. variabel umur dibagi menjadi dua kategori yaitu 0 = beresiko, jika umur \geq 40 dan 1 = Tidak beresiko, jika umur <

40. variabel kondisi kesehatan dibagi menjadi dua kategori yaitu 0 = Ada riwayat penyakit (anemia/darah tinggi/TBC/diabetes/asma/penyakit jantung) dan 1 = Tidak adanya riwayat penyakit (anemia/darah tinggi/TBC/diabetes/asma/penyakit jantung). Pengolahan data menggunakan data program SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Variabel Independen	Kategori	Beban Kerja				Jumlah		p-value	PR(95% CI)
		Rendah		Tinggi		N	%		
		N	%	N	%				
Lamanya Waktu Kerja	>8 jam	5	62,5	3	37,5	8	10,0	3,125 (1,5-6,447)	
	\leq 8 jam	1	20,0	5	80,0	6	8,0		
Waktu Istirahat	Tidak cukup	4	50,0	4	50,0	8	10,0	2,321 (1,008-5,345)	
	Cukup	1	21,4	5	78,6	6	8,0		
Jenis Kelamin	Perempuan	1	20,4	4	79,6	5	6,4	0,553 (0,251-1,219)	
	Laki-laki	7	36,8	1	63,2	1	1,0		
Umur	\geq 40 Tahun	3	20,0	1	80,0	1	1,0	0,773 (0,257-2,328)	
	< 40 Tahun	1	25,9	4	74,1	5	8,0		
Kondisi Kesehatan	Ada riwayat penyakit	5	25,0	1	75,0	2	2,0	1,019 (0,417-2,492)	
	Tidak ada riwayat penyakit	1	24,3	4	75,7	5	7,0		

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis bivariat pada uji chi-square dengan, menunjukkan bahwa perawat dengan lamanya waktu (>8 jam) kerja mengalami beban kerja dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 3 perawat (37,5%), dan sedangkan perawat dengan lamanya waktu kerja (\leq 8 jam) mengalami beban kerja dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 52 perawat (80,0%).

Ada hubungan antara lamanya waktu kerja dengan beban kerja dengan melihat seluruh sel dalam tabel 2x2 dijumpai nilai expected (harapan) kurang dari 5, maka yang digunakan

adalah fisher's exact test. maka diperoleh nilai p-value sebesar = 0,019 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 3,125 dengan 95% (CI: 1,515 - 6,447) yang berarti bahwa perawat dengan lamanya waktu kerja (>8 jam) berisiko 3,125 kali lebih besar mengalami beban kerja saat bekerja dibandingkan dengan perawat yang memiliki yang lamanya waktu kerja (≤ 8 jam).

Berdasarkan tabel 2, Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa perawat dengan waktu istirahat tidak cukup mengalami beban kerja dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 4 perawat (50,0%), dan sedangkan perawat dengan waktu istirahat cukup mengalami beban kerja dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 51 perawat (78,5).

Tidak ada hubungan antara waktu istirahat dengan beban kerja, dengan melihat seluruh sel dalam tabel 2x2 dijumpai nilai expected (harapan) kurang dari 5, maka yang digunakan adalah fisher's exact test. maka diperoleh nilai p-value sebesar = 0,097 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dilihat nilai $P > 0,05$. Dari tabel diatas diketahui nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 2,321 dengan 95% (CI: 1,008 - 5,345) yang berarti bahwa perawat dengan waktu istirahat tidak cukup berisiko 2,321 kali lebih besar mengalami beban kerja saat bekerja dibandingkan dengan perawat yang memiliki waktu istirahat cukup.

Berdasarkan tabel 2, Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa perawat dengan jenis kelamin perempuan mengalami beban kerja dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 43 perawat (79,6%), dan sedangkan perawat dengan jenis kelamin laki-laki mengalami beban kerja dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 12 perawat (63,2%).

Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan beban kerja, dengan melihat seluruh sel dalam tabel 2x2 dan tidak ada nilai $E < 5$, maka uji yang dipakai sebaiknya continuity correction (α), maka diperoleh nilai p-value sebesar = 0,261 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 0,553 dengan 95% (CI: 0,251 - 1,219) bahwa perawat

dengan jenis kelamin laki-laki 1: 0,553=1,808 kali berisiko dibandingkan dengan perawat dengan jenis kelamin perempuan.

Berdasarkan tabel 2, Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa perawat dengan umur ≥ 40 tahun mengalami beban kerja dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 12 perawat (80,0%), dan sedangkan perawat dengan umur <40 tahun mengalami beban kerja dalam kategori tinggi sebanyak 43 perawat (74,1).

Tidak ada hubungan antara umur dengan beban kerja, dengan melihat seluruh sel dalam tabel 2x2 dijumpai nilai expected (harapan) kurang dari 5, maka yang digunakan adalah fisher's exact test. maka diperoleh nilai p-value sebesar = 0,748 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 0,773 dengan 95% (CI: 0,257 - 2,328) bahwa perawat dengan umur < 40 tahun 1: 0,773=1,293 kali berisiko dibandingkan dengan perawat yang memiliki umur ≥ 40 tahun.

Berdasarkan tabel 2, Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa perawat dengan kondisi kesehatan ada riwayat penyakit mengalami beban kerja dalam kategori tinggi sebanyak 15 perawat (75,0%), dan sedangkan perawat dengan kondisi kesehatan tidak ada riwayat penyakit mengalami beban kerja dalam kategori tinggi sebanyak 40 perawat (75,5).

Tidak ada hubungan antara kondisi kesehatan dengan beban kerja, dengan melihat seluruh sel dalam tabel 2x2 dan tidak ada nilai $E < 5$, maka uji yang dipakai sebaiknya continuity correction (α), maka diperoleh nilai p-value sebesar = 1,000 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 1,019 dengan 95% (CI: 0,417 - 2,492) yang berarti perawat yang memiliki kondisi kesehatan ada riwayat penyakit memiliki risiko 1,019 kali lebih besar mengalami beban kerja saat bekerja dibandingkan dengan perawat yang memiliki kondisi kesehatan tidak ada riwayat penyakit.

Lamanya Waktu Kerja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa yang paling banyak mengalami lamanya waktu kerja, (>8 jam) pada perawat dengan beban kerja tinggi sebanyak 3 perawat

(37,5%) dan lamanya waktu kerja (≤ 8 jam) pada perawat dengan beban kerja tinggi sebanyak 52 perawat (80,0%). Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value sebesar $= 0,019$ dengan nilai $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dilihat nilai $P < 0,05$ yang artinya adalah terdapat hubungan antara variabel lamanya waktu kerja dengan beban kerja. Hal penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al. (2020), didalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama waktu jam kerja dengan beban kerja pada perawat di ruang rawat inap penyakit dalam Rumah Sakit Umum Ambarawa.

Setelah dilakukan penyebaran kuesioner didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lamanya waktu kerja dengan beban kerja pada perawat di Puskesmas Kecamatan Cakung Tahun 2021. Hasil observasi di lapangan menunjukkan perawat IGD memiliki beban kerja yang tinggi akibat lamanya waktu kerja dalam melakukan praktik keperawatan, penanganan pasien dalam keadaan darurat, serta melakukan rujukan bagi pasien covid 19. Selain itu, perawat juga melakukan tugas tambahan lainnya seperti vaksinasi di dalam dan diluar puskesmas. Hal ini sesuai menurut Handika & Rifai (2019), bahwa memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan lama kerja akan mengalami gangguan kesehatan. Diharapkan pihak Puskesmas Kecamatan Cakung melakukan evaluasi terhadap perawat dengan membuat jadwal bergantian dalam penugasan di IGD, saat vaksinasi dan praktik keperawatan.

Waktu Istirahat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa yang paling banyak mengalami waktu istirahat, tidak cukup pada perawat dengan beban kerja tinggi sebanyak 4 perawat (50,0%), dan waktu istirahat cukup pada perawat dengan beban tinggi sebanyak 51 perawat (78,5%). Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value sebesar $= 0,097$ dengan nilai $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dilihat nilai $P > 0,05$ yang artinya adalah tidak terdapat hubungan antara variabel waktu istirahat dengan beban kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Narpati (2019), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara waktu istirahat dengan beban kerja pada perawat Rumah Sakit Vita Insani Pematang. Setelah dilakukan penyebaran kuesioner serta didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara waktu istirahat dengan beban kerja pada perawat di Puskesmas Kecamatan Cakung Tahun 2021. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa banyak perawat puskesmas kecamatan cakung yang merasakan waktu istirahat cukup, Hal ini sesuai dengan Peraturan Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 bahwa istirahat antara jam kerja sekurang-kurangnya setengah jam (30 menit) setelah bekerja selama 4 jam terus-menerus dan waktu istirahat tersebut tidak termasuk jam kerja.

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa yang paling banyak yang memiliki jenis kelamin, pada perawat perempuan dengan beban kerja tinggi sebanyak 43 perawat (79,6%), dan jenis kelamin pada perawat laki-laki dengan beban tinggi sebanyak 12 perawat (63,2%). Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value sebesar $= 0,261$ dengan nilai $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dilihat nilai $P > 0,05$ yang artinya adalah tidak terdapat hubungan antara variabel jenis kelamin dengan beban kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fiviyani (2021), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan beban kerja pada perawat di unit Rumah Sakit Sumber Waras. Setelah dilakukan penyebaran kuesioner didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan beban kerja pada perawat di Puskesmas Kecamatan Cakung Tahun 2021. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa jenis kelamin bukanlah hambatan yang berarti pada pekerjaan perawat Puskesmas Kecamatan Cakung. Sedangkan berdasarkan nilai Prevalence Ratio (PR), perawat dengan jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat risiko

lebih besar 0,553 dibandingkan perawat dengan jenis kelamin perempuan. Hal ini membuktikan meskipun tidak ada hubungan yang signifikan pada variabel jenis kelamin namun perawat laki-laki tetap memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan perawat perempuan.

Umur

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa yang paling banyak yang memiliki umur, pada perawat ≥ 40 tahun dengan beban kerja tinggi sebanyak 12 perawat (80,0%), dan umur pada perawat < 40 tahun dengan beban tinggi sebanyak 43 perawat (74,1%). hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value sebesar = 0,748 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dilihat nilai $P > 0,05$ yang artinya adalah tidak terdapat hubungan antara variabel umur dengan beban kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuada et al. (2017), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan beban kerja pada perawat kamar bedah di instalasi bedah sentral RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. Setelah dilakukan penyebaran kuesioner didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan beban kerja pada perawat di Puskesmas Kecamatan Cakung Tahun 2021. Hal tersebut dikarenakan perawat yang umur < 40 tahun banyak yang belum menikah dan tidak memiliki tanggung jawab tambahan secara material dan juga memiliki skill yang cukup untuk berpikir dibandingkan perawat dengan umur ≥ 40 tahun bahwa semakin bertambahnya umur, memungkinkan bertambahnya tanggung jawab secara material terhadap kebutuhan keluarga sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas untuk berpikir. Sedangkan berdasarkan nilai Prevalence Ratio (PR), perawat dengan umur < 40 tahun memiliki tingkat risiko lebih besar 0,773 dibandingkan perawat dengan umur ≥ 40 tahun. Hal ini membuktikan meskipun tidak ada hubungan yang signifikan pada variabel umur namun perawat umur < 40 tahun tetap memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan perawat umur ≥ 40 tahun.

Kondisi Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa yang paling banyak yang memiliki kondisi kesehatan, pada perawat ada riwayat penyakit dengan beban kerja tinggi sebanyak 15 perawat (75,0%), dan kondisi kesehatan pada perawat tidak ada riwayat penyakit dengan beban tinggi sebanyak 40 perawat (75,5%). hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value sebesar = 1,000 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dilihat nilai $P > 0,05$ yang artinya adalah tidak terdapat hubungan antara variabel kondisi kesehatan dengan beban kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gumelar et al. (2021) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kondisi kesehatan dengan beban kerja pada perawat kamar bedah di instalasi rawat inap. Setelah dilakukan penyebaran kuesioner serta didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi kesehatan dengan beban kerja pada perawat di Puskesmas Kecamatan Cakung Tahun 2021. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa lebih banyak perawat tidak memiliki adanya riwayat penyakit sebanyak 40 perawat (75,5%). Hal tersebut dikarenakan perawat yang tidak memiliki riwayat penyakit ada pada perawat yang memiliki umur < 40 tahun dan perawat dengan umur ≥ 40 tahun banyak mempunyai riwayat penyakit yang di deritanya, seperti mudah lelah memiliki penyakit jantung, hipertensi, dan juga anemia maka dari itu banyak perawat yang isoman ketika mengalami kondisi kesehatan yang tidak baik. Hal ini sesuai menurut Nugroho & Suprpto, (2021) status kesehatan tersebut menjadi rusak bila keadaan keseimbangan terganggu.

Kesimpulan

Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan signifikan antara lamanya waktu kerja dengan beban kerja pada perawat di Puskesmas Kecamatan Cakung Tahun 2021. Namun tidak terdapat hubungan signifikan antara waktu istirahat, jenis kelamin, umur, kondisi kesehatan dengan beban kerja pada

perawat di Puskesmas Kecamatan Cakung Tahun 2021.

Daftar Pustaka

- Aini, N. (2018). *Teori model keperawatan*. In e-book.
- Ananta, P. G., & Dirdjo, M. M. (2021). Hubungan antara beban kerja dengan kinerja perawat di rumah sakit: suatu literature review. *Journals.Umkt.Ac.Id*, 2(2), 929.
- Astuti, L. Y., Hudhariani, R. N., & Agusman, F. (2020). Hubungan shift kerja dan lama jam kerja dengan beban kerja perawat di ruang rawat inap penyakit dalam rsud ambarawa. *Jurnal Stikes Karya Husada*.
- Depkes RI. (2009). Profil kesehatan indonesia 2009.
- Fiviyani, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja pada Perawat di Unit Rawat Inap RS Sumber Waras Jakarta Barat. 55-60.
- Fuada, N., Wahyuni, I., & Kurniawan, B. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat kamar bedah di instalasi bedah sentral rsud k.r.m.t wongsonegoro semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5, Nomor 5(2356–3346).
- Gumelar, H., Kusmiran, E., & Haryanto, M. S. (2021). Hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja pada perawat pelaksana di instalasi rawat inap. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 6(2), 89–99.
- Handika, Y. M., & Rifai, M. (2019). Hubungan antara beban kerja dan lama kerja dengan perasaan kelelahan pada pekerja heraton craft di kabupaten sleman daerah istimewa yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*.
- Ilyas, Y. (2020). Perencanaan SDM rumah sakit: teori, metoda, dan formula. In *e-book* (p. 163). Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Narpati, risang jalu. (2019). Hubungan beban kerja fisik dengan waktu istirahat pada pekerja laundry bagian produksi di cv x tembalang semarang.
- Nugroho, R., & Suprpto, A. F. (2021). *Kesehatan Desa Bagian 1: Konsep Dasar*. In e-book.
- PPNI. (2018). Standar intervensi keperawatan indonesia.
- Undang-undang Republik Indonesia. (2009). Undang-undang republik indonesia nomor 36.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun. (2003). *Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003*.
- Vanchapo, R. A. (2020). *Beban Kerja dan Stres Kerja*. In N. Arsalan (Ed.), *e-book*.
- Word Health Organization (WHO). (n.d.). Menurut data Word Health Organization (WHO). Retrieved September 12, 2021,